

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dijabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi disertasi. Bagian-bagian yang dimaksud diuraikan berikut ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca menduduki posisi penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi karena sebagian besar aktivitas akademik bergantung pada kemampuan memahami teks. Mahasiswa dituntut untuk menelaah berbagai bahan bacaan, mulai dari buku ajar hingga artikel jurnal ilmiah, sebagai dasar untuk memahami konsep, mengembangkan argumen, serta menyelesaikan tugas tertulis maupun lisan. Literatur menunjukkan bahwa sekitar 70–85% kegiatan belajar berkaitan erat dengan membaca, dan teks menjadi pusat pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan termasuk di dalamnya adalah perguruan tinggi (Hamijaya, dkk., 2008, Nist & Simpson, 2000; Voss & Silfies, 1996). Dalam hal ini, membaca tidak sekadar aktivitas menyerap informasi, tetapi juga keterampilan berpikir yang terintegrasi dengan proses akademik. Oleh karena itu, keterampilan membaca dianggap sebagai salah satu faktor sentral yang mendukung kesuksesan akademis (Anderson, 2015; Grabe & Yamashita, 2022; Westwood, 2008).

Di Indonesia, berbagai kajian dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa masih beragam dan umumnya berada pada kategori sedang hingga rendah. Irwansyah, dkk. (2024) melaporkan rata-rata skor membaca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Tadulako antara 63 hingga 68, termasuk kategori cukup. Hidayat, dkk. (2024) menemukan rata-rata skor kemampuan membaca mahasiswa dari tujuh perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 71,29, belum bisa dikategorikan baik karena kemampuan analisis makna tersirat juga masih rendah. Studi Juanda & Afandi (2024) yang melibatkan Poltekkes Makassar, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas Timor menunjukkan variasi kemampuan membaca, dari kategori tinggi hingga rendah. Ristianti juga (2022) mengungkapkan kemampuan membaca mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling di IAIN Curup berada pada kategori rendah.

Indah Pujiastuti, 2025

*PENGEMBANGAN MODEL CONSTRUCTIVELY RESPONSIVE READING BERBASIS LITERASI KONTEN
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MEMBACA TEKS AKADEMIK*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian lain juga memperlihatkan kondisi serupa. Amalia (2017) melaporkan kecepatan membaca mahasiswa PBSI Universitas Tridini Palembang sekitar 244,83 kata per menit (kategori sedang), dan tingkat pemahaman bacaan hanya 61,11% termasuk kategori kurang memadai. Kholiq (2020) menyatakan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa di tiga perguruan tinggi Lamongan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 56,95. Selain itu, penelitian Ahyar dan Syahriandi (2019) melaporkan bahwa kemampuan membaca cepat dan pemahaman mahasiswa Universitas Malikussaleh masih sangat kurang, dengan skor berada di rentang 0–44. Penelitian oleh Bua dan Mangiri (2023) menunjukkan mahasiswa PGSD Universitas Borneo Tarakan berada pada kategori cukup. Secara keseluruhan, berbagai temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian serius untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia, mengingat pentingnya keterampilan tersebut dalam keberhasilan akademik.

Permasalahan serupa tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dialami di berbagai perguruan tinggi di luar negeri. Survei ETS Proficiency Profile dalam dokumen Sauk Valley Community College (2016) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tahun pertama belum mencapai tingkat kemahiran membaca dan berpikir kritis yang memadai untuk tuntutan akademik. Temuan serupa dilaporkan oleh Collegiate Learning Assessment (CLA+), yang mengungkapkan bahwa hampir separuh mahasiswa tidak menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca kritis dan analisis selama dua tahun pertama kuliah (Arum & Roksa, 2011). Berbagai studi internasional juga menunjukkan hal yang serupa bahwa mahasiswa di berbagai negara juga memiliki kemampuan membaca mahasiswa yang rendah (Adjei, 2023; Aika & Oufani, 2024; Lai, dkk., 2023; Perin, 2013; Smith, dkk., 2010; Tschiner, 2016).

Rendahnya kemampuan membaca tidak hanya terkait dengan pencapaian skor, tetapi juga dengan tantangan adaptasi mahasiswa terhadap tuntutan akademik di perguruan tinggi. Salah satu aspek tersulit dari transisi antara sekolah menengah dan perguruan tinggi adalah kemampuan beradaptasi terhadap bentuk dan tujuan membaca yang berbeda (Anwar & Sailuddin, 2022; Duda, 2019; Hunt, 2020; Smale, 2020). Aktivitas membaca di perguruan tinggi bersifat akademis dan

bertujuan untuk menunjang pencapaian akademik. Membaca di tingkat ini memerlukan keterampilan analisis yang mendalam serta keterlibatan dalam proses berpikir tingkat tinggi, seperti mengevaluasi klaim penulis, menerapkan informasi untuk memecahkan masalah, atau menyintesis berbagai informasi bacaan (Afflerbach, dkk., 2015; Manarin, 2015).

Hal tersebut menjadi semakin penting mengingat bahan bacaan di perguruan tinggi merupakan bacaan yang kompleks, yang disebut sebagai bacaan akademik. Bacaan akademik, atau disebut juga teks akademik, merupakan teks yang kritis, objektif, dan bersifat khusus, ditulis oleh para ahli atau profesional di bidang tertentu dengan menggunakan bahasa formal (GIS, 2009). Sebuah studi menunjukkan bahwa tantangan membaca teks akademik di perguruan tinggi kemungkinan besar berakar dari lemahnya kemampuan membaca pemahaman yang telah terbentuk sejak jenjang sekolah menengah (Handayani, dkk., 2018). Dengan kata lain, hambatan dalam memahami teks akademik bukanlah persoalan yang muncul tiba-tiba, melainkan telah berkembang secara bertahap dari jenjang pra-perguruan tinggi dan berlanjut pada masa awal kuliah. Sejalan dengan itu, studi-studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama belum terbiasa dengan teks akademik (Anwar & Sailuddin, 2022; Fitriana, 2018; Hermida, 2009; Rizkyanfi & Isnaini, 2023; Sari & Nada, 2022; Ylamet, 2009), serta menunjukkan kelemahan dalam berpikir kritis dan berargumentasi secara ilmiah terhadap bacaan (Susilowati, 2021; Erni, 2021; Sari & Nada, 2022; Tauhidah, dkk., 2018). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan membaca teks akademik sudah muncul sejak awal jenjang perguruan tinggi, dan semakin menajam ketika mahasiswa dihadapkan dengan bacaan akademik yang lebih kompleks.

Kemampuan membaca teks akademik yang rendah mengakibatkan kinerja yang buruk secara akademik (Adjei-Mensah; 2023; Anwar & Sailuddin, 2022; Bharuthram, 2012; Cimmiyotti, 2013; Howard, dkk., 2018; Levine, dkk., 2007). Dampak tersebut terlihat, misalnya, pada penelitian Kerr dan Frese (2017) yang menemukan bahwa 30% mahasiswa sarjana tidak menyelesaikan tugas membaca teks akademik sehingga berimplikasi pada rendahnya kinerja dalam ujian maupun penelitian. Sejalan dengan itu, berbagai studi lain yang secara khusus menelaah kemampuan membaca teks akademik juga menunjukkan bahwa kemampuan

mahasiswa masih tergolong rendah (Agnesa & Anggrela, 2022; Cabrera-Pommiez, dkk., 2021; Handayani, dkk., 2018; Hidayat, dkk., 2024; Pujiastuti, 2025; Marginingsih & Halim, 2018; Ntereke & Ramoroka, 2017; Sambar, 2024; Yuliana & Nurhasanah, 2008).

Rendahnya kemampuan membaca teks akademik pada mahasiswa tidak lepas dari sejumlah hambatan yang mereka hadapi. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami makna teks dan mengevaluasinya, memahami pola atau struktur teks akademik, serta belum sepenuhnya memahami tujuan dari membaca teks akademik (Alghail & Mahfoodh, 2016; Ali, dkk., 2020; Hirano, 2015; Holschuh, 2019; McNamara, 2007, Sunggingwati, 2018). Kesulitan lainnya mencakup lemahnya pemahaman terhadap kalimat kompleks, kosakata teknis dan akademis, serta unsur serapan dalam teks ilmiah (Anwar & Sailuddin, 2022; Fitriana, 2018; Pujiastuti, 2022; Martiarini, 2018; Reynolds, 2015; Sunggingwati, 2018). Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks akademik yang rendah kerap disebabkan oleh latar belakang pengetahuan yang tidak memadai, baik terhadap struktur dan karakteristik teks maupun terhadap konten atau bidang ilmu yang dibahas (Ali, dkk., 2020; Anderson, 2015; Anwar & Sailuddin, 2022; Fitriana, 2018; Hirano, 2015; Martiarini, 2018; Reynolds, 2015). Sejalan dengan itu, Pujiastuti (2022) turut menegaskan bahwa ketidaktahuan terhadap bentuk teks akademik dan kurangnya pemahaman konsep dalam teks mengakibatkan kesulitan mahasiswa dalam menangkap makna kalimat, istilah asing, dan informasi penting dalam bacaan.

Ketidakmampuan membaca secara strategis juga menyebabkan rendahnya kemampuan membaca teks akademik mahasiswa (Anwar & Sailuddin, 2022; Inayah & Rahayu, 2015). Mahasiswa masih membaca secara dangkal dalam membaca teks akademik (Glenoker, 2009; Hermida, 2009; Pereszlenyi, 2022) dan belum menggunakan keterampilan membaca yang diperlukan untuk tujuan tingkat lanjut seperti membaca untuk mengintegrasikan informasi atau membaca untuk mengevaluasi/mengkritik teks (Grabe & Yamashita, 2022). Akibatnya mahasiswa kesulitan dalam menemukan dan menyintesis informasi, mengidentifikasi ide pokok, membuat parafrasa, mencatat, menyimpulkan, dan merangkum isi teks (Cabrera-Pommiez, dkk., 2021; Pujiastuti, 2022; 2023; Susilowati, 2021).

Temuan-temuan tersebut tercermin pula dalam pembelajaran membaca teks akademik di Indonesia. Data empiris dari angket yang disebarkan kepada mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2023, serta angket serupa yang dilakukan pada tahun 2022 di wilayah Kepulauan Riau, menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi beragam kesulitan dalam membaca teks akademik. Kesulitan tersebut mencakup aspek kebahasaan, seperti kosakata teknis dan struktur kalimat kompleks, serta aspek wacana, seperti mengidentifikasi gagasan utama, memahami organisasi teks, dan menafsirkan makna implisit. Banyak mahasiswa juga belum terbiasa mengaitkan bacaan dengan pengalaman belajar atau konteks bidang studinya, sehingga pemahaman mereka bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan. Bahkan, tidak sedikit mahasiswa yang masih mengalami kesulitan membaca teks akademik berbahasa Indonesia, meskipun teks tersebut berasal dari bidang ilmu mereka sendiri. Berdasarkan kajian literatur dan temuan empiris, hambatan-hambatan tersebut dapat dirangkum menjadi empat faktor utama, yaitu: (1) keterbatasan pengetahuan awal terkait teks dan konten, (2) belum dikuasainya strategi atau teknik membaca yang efektif untuk teks akademik, (3) lemahnya penguasaan kosakata akademik dan teknis. Kondisi ini menunjukkan bahwa membaca teks akademik memiliki peran yang jauh lebih strategis dalam keberhasilan studi mahasiswa; serta (4) keterampilan membaca tingkat lanjut yang belum optimal.

Kondisi hambatan tersebut semakin menegaskan urgensi penguasaan kemampuan membaca teks akademik sebagai bagian integral dari kompetensi lulusan perguruan tinggi. Kemampuan ini merupakan salah satu kompetensi esensial yang dipersyaratkan bagi lulusan KKN Level 6 (sarjana) karena berperan penting dalam mendukung keterampilan analisis kritis, evaluasi informasi, penulisan ilmiah, serta pengembangan keahlian profesional. Tanpa penguasaan yang memadai, mahasiswa akan mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan kualifikasi KKN Level 6 secara optimal. Oleh karena itu, membaca teks akademik tidak dapat dipandang sekadar sebagai keterampilan pendukung, melainkan sebagai fondasi utama bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penulisan ilmiah yang berkualitas.

Meskipun urgensinya telah diakui secara luas, implementasi pembelajaran membaca teks akademik di perguruan tinggi masih dihadapkan pada beragam tantangan. Hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi mengindikasikan bahwa penyelenggaraan Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan membaca teks akademik secara terstruktur. Aktivitas pembelajaran ini kerap tidak terintegrasi secara eksplisit ke dalam rumusan capaian pembelajaran, penyusunan materi ajar, maupun perencanaan kegiatan inti proses pembelajaran. Padahal, berdasarkan Kepdirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020, MKU Bahasa Indonesia di perguruan tinggi diharapkan menjadi wahana eksplorasi teks dalam konteks akademik sekaligus mendorong mahasiswa mengaktualisasikan diri melalui penulisan artikel ilmiah. Namun, arahan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di lapangan. Hal ini mengungkapkan kesenjangan antara tujuan dan praktik pembelajaran di kelas.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi literatur yang menyoroti sejumlah persoalan dalam pembelajaran membaca teks akademik di perguruan tinggi. Beberapa kajian mencatat bahwa model pembelajaran yang digunakan sering kali kurang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, instruksi pembelajaran tidak dirancang secara eksplisit, dan dosen cenderung hanya menilai hasil akhir membaca tanpa memberikan bimbingan proses maupun umpan balik yang memadai (Pujiastuti, 2023; Sharma, dkk., 2013; Zheivots, 2021; Suzanne, dkk., 2020). Selain itu, pembelajaran dan penilaian masih banyak berfokus pada aspek berpikir tingkat rendah, sehingga tidak mendukung pengembangan kemampuan membaca yang analitis dan reflektif (Grabe & Yamashita, 2022; Hermida, 2009; Pereszlenyi, 2022).

Lebih jauh lagi, dalam praktiknya kemampuan membaca teks akademik kerap diasumsikan sebagai kemampuan awal yang sudah dimiliki mahasiswa sejak memasuki perguruan tinggi (Erickson et al., 2006; Hurst, 2011; Hermida, 2009; Bean & Melzer, 2021). Asumsi ini membuat keterampilan membaca teks akademik tidak dikembangkan secara sistematis melalui pembelajaran yang terarah dan eksplisit (Howard, dkk., 2018), padahal tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan tersebut. Akibatnya, kesenjangan antara tuntutan akademik dan kemampuan

mahasiswa dalam memahami teks akademik tetap melebar, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil akademik mereka.

Hasil investigasi awal melalui wawancara tertulis dengan sejumlah dosen pengampu MKU Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa meskipun dosen telah berupaya mengembangkan kemahiran membaca teks akademik, model yang digunakan masih bersifat umum dan belum diarahkan secara khusus untuk menguatkan kemampuan membaca teks akademik secara komprehensif. Para dosen sepakat perlu adanya perlakuan yang tepat dan model pembelajaran khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca teks akademik mahasiswa. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai memiliki efek yang baik untuk kemampuan membaca mahasiswa (Nur'aini, dkk., 2022; Aini, dkk., 2020).

Hasil wawancara awal terkait kebutuhan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi Indonesia juga memperkuat temuan tersebut. Mahasiswa membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan mereka dalam membaca teks akademik. Tidak semua dosen mengajarkan berbagai teknik dan strategi baca untuk teks akademik. Pembelajaran membaca teks akademik juga diajarkan hanya sekilas dan belum menyentuh hal-hal yang fundamental. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan pengajar yang mampu menjadi model, membina, memberikan arahan, dan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dalam pembelajaran membaca teks akademik, tidak hanya terfokus pada teori tetapi juga praktik langsung. Pembelajaran juga diharapkan mengarah pada pengembangan kemahiran membaca tingkat lanjut dan kemampuan berpikir kritis.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang lebih komprehensif dan terstruktur untuk mengembangkan kemahiran membaca akademik secara mendalam dan efektif. Nur'aini, dkk. (2022) menegaskan bahwa dosen tidak hanya berkewajiban memberikan motivasi atau sekadar tugas membaca, tetapi juga diharapkan mampu mengorganisasikan pengalaman belajar dalam bentuk model pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan membaca teks akademik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta membentuk perilaku membaca mahasiswa (Andina, 2017). Keterampilan membaca teks akademik perlu terus dilatih oleh mahasiswa dan

mendapat dukungan berkelanjutan dari dosen (Anwar & Sailuddin, 2022; Ramadani, dkk., 2022).

Menjawab kebutuhan tersebut, peneliti mengembangkan sebuah model pembelajaran yang disebut model Cerrdik. Model Cerrdik merupakan akronim dari Model *Constructively Responsive Reading* berbasis Literasi Konten. Selanjutnya, dalam penelitian ini istilah Cerrdik digunakan untuk merujuk pada model pembelajaran yang dikembangkan. Model Cerrdik dikembangkan dari model membaca pemahaman *Constructively Responsive Reading* (CRR) yang diperkenalkan oleh Pressley & Afflerbach (1995) dengan menjadikan literasi konten (Brozo & Puckett, 2009; Brozo, 2017) sebagai dasar utama dalam pengembangan model pembelajaran membaca teks akademik.

Constructively Responsive Reading (CRR) atau membaca responsif konstruktif, merupakan model membaca interaktif yang menempatkan pembaca sebagai peserta aktif yang secara sadar dan terus menerus memberikan respons terhadap teks untuk membangun makna. Interaksi ini terjadi ketika pembaca mempelajari informasi penting dari teks, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya (*schematic knowledge*), memantau pemahaman sendiri, mengevaluasi bacaan, dan menyesuaikan strategi membaca sesuai kebutuhan. CRR menekankan perencanaan yang cermat dan strategi pemrosesan informasi yang fleksibel, sehingga pembaca dapat membangun makna secara aktif dan mendalam (Cho & Afflerbach, 2017; Pressley & Afflerbach, 1995).

Sebagai model membaca, CRR memandu pembaca untuk secara aktif mempertanyakan mengapa mereka perlu membaca teks yang diberikan, tujuan penggunaannya, dan apa yang diharapkan setelah membaca (Li, 2020; Afflerbach, 1998). Model CRR mendorong pembaca untuk menjadi lebih terarah dalam memilih dan menerapkan strategi membaca yang sesuai, berpengetahuan, termotivasi, dan reflektif, serta memahami tujuan dari membacanya itu sendiri (Cho & Afflerbach, 2017; Pressley & Afflerbach, 1995). CRR juga tidak hanya berfokus pada hasil membaca tetapi juga proses membaca (Pressley & Afflerbach, 1995).

Penelitian terdahulu yang mengadopsi Model CRR dalam pembelajaran, antara lain: Cho (2011) mengadaptasi CRR menjadi empat tahap, yaitu *Realizing and Constructing Potential Texts to Read, Identifying and Learning Text Content*,

Monitoring, dan Evaluation. Hasilnya menunjukkan CRR efektif untuk membaca teks di internet. Selanjutnya, Laeli, dkk. (2023) mengembangkan panduan pembelajaran membaca teks di internet berbasis CRR dan teori Kintsch's, dengan tiga komponen utama: identifikasi masalah, seleksi, dan elaborasi. Panduan ini terbukti meningkatkan pemahaman membaca calon guru bahasa Inggris. Meski demikian, kedua penelitian ini berfokus pada aktivitas membaca teks digital atau internet, belum secara khusus mengkaji penerapan CRR dalam pembelajaran membaca teks akademik di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut, tidak hanya mengadopsi komponen CRR sebagaimana diterapkan pada teks digital, melainkan secara khusus menerapkannya dalam pembelajaran membaca teks akademik di perguruan tinggi.

Fokus pada teks akademik menjadi penting karena jenis teks ini ditandai oleh kompleksitas kebahasaan dan isi yang tinggi, serta memiliki karakter multilevel yang membedakannya dari jenis bacaan lainnya (Brooks, K. & Thurston, 2016; Duran, dkk., 1989. Membaca teks akademik merupakan aktivitas sadar dan kritis terhadap teks-teks akademik yang ditugaskan dalam ruang lingkup pembelajaran di pendidikan tinggi. Aktivitas ini biasanya spesifik terhadap suatu disiplin ilmu (Sengupta, 2002) dan dilakukan untuk menunjang penyelesaian studi akademik tertentu. Teks akademik yang dimaksud mencakup berbagai bentuk, seperti artikel jurnal ilmiah, buku teks, esai argumentatif, laporan penelitian, maupun tinjauan pustaka (Brown & Abeywickrama, 2018), yang semuanya menuntut keterampilan membaca yang lebih kompleks dibandingkan membaca teks nonakademik. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua poin penting yang mencirikan kegiatan membaca teks akademik. Pertama, membaca teks akademik merupakan proses yang dilakukan secara sadar (*conscious reading*) dan kritis, artinya pembaca memiliki tujuan membaca yang jelas dan terlibat secara aktif dalam mengevaluasi isi teks (Meneses, dkk., 2018; Utami, dkk., 2022). Kedua, membaca teks akademik menuntut kemampuan untuk memahami beragam jenis teks yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan logika disiplin ilmu masing-masing (Schleppegrell, 2004; Snow & Uccelli, 2009)

Sementara itu, model CRR pada awalnya merupakan model membaca umum yang belum dirancang khusus untuk membaca teks akademik dan belum

diformulasikan sebagai model pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan tersebut, literasi konten dijadikan sebagai basis pengembangan sehingga CRR dapat diadaptasi menjadi rancangan pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa mempraktikkan keterampilan membaca teks akademik di kelas. Prinsip pengajaran literasi konten menekankan peran pengajar dalam memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir guna memahami teks sesuai karakteristik bidang ilmunya (Brozo & Puckett, 2009; Chauvin & Theodore, 2015; Hughes, 2022; Weary, 2021).

Literasi konten didefinisikan sebagai “kemampuan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir untuk perolehan konten baru dalam disiplin tertentu” (Brozo & Puckett, 2009; McKenna & Robinson, 1990, Alvermann, dkk., 2013; Vacca & Vacca, 2005; Vacca, dkk., 2021). Literasi konten atau disebut juga literasi area konten diperlukan bagi mahasiswa untuk memenuhi tuntutan membaca, kosa kata, berpikir kritis, dan menulis yang mereka hadapi di perguruan tinggi. Dengan hanya pengajaran membaca dasar, mahasiswa tidak siap untuk membaca, menulis, dan berdiskusi menggunakan bahasa sains, IPS, matematika, dan seni atau juga bahasa asing (Public Consulting Group’s Center for Resources Management, 2007). Literasi konten memungkinkan dosen mengajarkan kepada mahasiswa cara membedakan berbagai jenis teks dalam topik atau disiplin ilmu tertentu. Dengan literasi ini mahasiswa diharapkan menguasai teks kompleks yang terkait disiplin ilmu berbeda di perguruan tinggi (Chauvin & Theodore, 2015).

Penelitian yang berkaitan dengan Literasi Konten adalah “Content Area Literacy Strategy for Argumentative Writing Learning in Education” oleh Wahid & Marni (2018). Penelitian ini merupakan penelitian konseptual yang merekomendasikan literasi konten sebagai strategi pembelajaran untuk kemampuan menulis argumentasi di perguruan tinggi. Selanjutnya, penelitian lain terkait literasi konten berjudul “Navigating Developmental Education: Content Area Literacy Instruction in an Undergraduate Corequisite Government Course” (Javeed, 2021). Tujuan penelitian mendeskripsikan pengaruh pengajaran literasi konten terhadap mata kuliah wajib jurusan pemerintahan di perguruan tinggi Texas. Hasilnya menunjukkan literasi konten mendukung kemampuan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai pola teks akademik. Dengan pengajaran literasi konten,

mahasiswa juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wacana disiplin ilmu yang autentik. Kedua penelitian mengindikasikan bahwa literasi konten berperan penting dalam pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Literasi konten dapat membantu mahasiswa untuk menemukan ide dan konsep, mempertajam daya analisis, menemukan kesenjangan, dan memperkuat argumentasi (Wahid & Marni, 2018). Literasi konten juga berorientasi pada keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, memaksimalkan perolehan konten, dan mendorong pemahaman tentang konteks dan perspektif (Javeed, 2021; Wahid & Marni, 2018). Artinya, literasi konten menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan pembelajaran membaca, termasuk membaca teks akademik. Hal ini sejalan dengan urgensi kemampuan mahasiswa memahami teks akademik sebagai sarana utama dalam mengakses, mengolah, dan mengkritisi pengetahuan dalam disiplin ilmunya.

Penelitian tentang membaca teks akademik telah banyak dilakukan di Indonesia dengan berbagai fokus topik. Beberapa di antaranya membahas faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membaca teks akademik (Anwar & Sailuddin, 2022; Fitriana, 2018; Inayah & Rahayu, 2015; Martiarini, 2018; Yulia, dkk., 2020; Ylamet, 2009) serta profil kemampuan membaca teks akademik (Agnesa & Anggrela, 2022; Cabrera-Pommiez, dkk., 2021; Handayani, dkk., 2018; Hidayat, dkk., 2024; Pujiastuti, 2025 Marginingsih & Halim, 2018; Ntereke & Ramoroka, 2017; Sambar, 2024; Susilowati, 2021; Yuliana & Nurhasanah, 2008). Penelitian lain yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemahiran membaca teks akademik, seperti yang dilakukan oleh Tauhidah, dkk. (2018), membuktikan pengaruh model Project Based Learning terhadap kemahiran membaca artikel ilmiah, meskipun fokusnya terbatas pada aspek *rhetorical moves* atau struktur artikel. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun penelitian tentang membaca teks akademik telah dilakukan, masih belum banyak kajian yang mengembangkan model pembelajaran khusus untuk mengasah keterampilan membaca teks akademik secara komprehensif di kelas.

Penelitian ini menawarkan hal yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan menghasilkan sebuah model pembelajaran khusus untuk mendukung pembelajaran membaca teks akademik secara komprehensif,

bukan hanya dari aspek struktur atau unsur retorika saja. Model ini tidak hanya ditujukan untuk mahasiswa sebagai peserta didik, tetapi juga dirancang sebagai panduan praktis bagi dosen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca teks akademik secara lebih terarah dan efektif. Kedua, penelitian ini berupaya menawarkan solusi atas berbagai kendala yang sering dihadapi dalam membaca teks akademik, terutama yang berkaitan dengan penguasaan aspek kebahasaan (seperti kosakata teknis dan akademik), pemilihan dan penggunaan strategi membaca yang sesuai, serta keterampilan membaca tingkat lanjut yang dibutuhkan untuk memahami teks akademik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan tinjauan dari berbagai literatur, peneliti mengembangkan Model Cerrdik (*Constructively Responsive Reading* berbasis Literasi Konten) untuk meningkatkan kemampuan membaca teks akademik. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi. Upaya ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas membaca sehingga mampu mengembangkan kemahiran mahasiswa dalam membaca teks akademik dan menjadi bekal untuk kesuksesan akademik di tahun-tahun berikutnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dalam latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran membaca teks akademik di perguruan tinggi?
- 2) Bagaimanakah rancangan model Cerrdik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca teks akademik?
- 3) Bagaimanakah pengembangan model Cerrdik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca teks akademik?
- 4) Bagaimanakah respons pengguna terhadap penerapan model Cerrdik dalam pembelajaran membaca teks akademik di perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menghasilkan model Cerrdik guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca teks akademik. Secara khusus, tujuan penelitian ini, yaitu:

- 1) mendeskripsikan profil pembelajaran membaca teks akademik di perguruan tinggi;
- 2) menghasilkan rancangan model Cerrdik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca teks akademik;
- 3) mendeskripsikan proses pengembangan model Cerrdik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca teks akademik;
- 4) menghasilkan data respons pengguna terhadap penerapan model Cerrdik dalam pembelajaran membaca teks akademik di perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Manfaat tersebut, sebagai berikut:

- a) menguatkan teori model membaca interaktif (*interactive reading model*) dengan bukti bahwa respons konstruktif (*constructive respons*) yang diberikan secara terus-menerus dapat menghubungkan informasi dari teks dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) pembaca;
- b) memperluas penerapan model membaca interaktif (*interactive reading model*) dengan menambahkan dimensi literasi konten (*content literacy*), sehingga interaksi pembaca dan teks tidak hanya dipengaruhi oleh struktur teks dan pengetahuan awal (*prior knowledge*), tetapi juga oleh penguasaan materi bidang tertentu;
- c) menyediakan model pembelajaran membaca teks akademik yang mengintegrasikan strategi metakognitif, pemahaman berbasis skema, dan

literasi konten sebagai acuan untuk mengembangkan teori membaca pemahaman tingkat lanjut;

- d) menyumbangkan kerangka analisis baru untuk mengukur kualitas interaksi pembaca dan teks akademik melalui dua indikator utama: (1) tingkat respons konstruktif pembaca terhadap teks, dan (2) kemampuan pembaca mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan serta konsep pada disiplin ilmu terkait.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dalam hal berikut. Model Cerrdik dapat membantu mahasiswa menjadi pembaca yang lebih adaptif, yakni mampu menyesuaikan strategi membaca mereka dengan kebutuhan pemahaman yang dituntut oleh teks akademik serta preferensi belajar masing-masing. Sementara itu, dosen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif karena melibatkan mahasiswa dalam prosesnya dan bimbingan yang terarah. Pada akhirnya, ini akan membantu mahasiswa meningkatkan pemahamannya dalam membaca teks akademik. Melalui model Cerrdik juga mahasiswa dapat membiasakan diri membaca berbagai informasi secara kritis dan membangun keterampilan berargumen, memecahkan masalah, dan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh untuk kesuksesan akademiknya. Mahasiswa juga dapat mencobakan penerapan tahapan-tahapan strategi membaca pada model Cerrdik sebagai strategi membaca yang digunakan secara mandiri selama berada di bangku perkuliahan.

E. Definisi Operasional

1. Model Cerrdik (*Constructively Responsive Reading* berbasis Literasi Konten)

Model Cerrdik adalah model pembelajaran membaca teks akademik yang dibangun dengan menggunakan *Constructively Responsive Reading* (CRR) sebagai kerangka membaca inti dan literasi konten sebagai basis pengembangannya. Secara konseptual, CRR merujuk pada proses membaca yang responsif dan konstruktif, bahwa pembaca (mahasiswa) secara sadar

terlibat dalam membangun makna teks akademik melalui serangkaian respons aktif. Respons tersebut terwujud dalam tiga komponen utama CRR, yaitu: *Identifying and Learning Text Content* (mengidentifikasi dan mempelajari konten teks), *Monitoring* (pemantauan pemahaman), dan *Evaluation* (evaluasi isi bacaan) yang bersama-sama mengarahkan mahasiswa untuk mencapai tujuan membaca secara mendalam.”

Dalam model Cerrdik, CRR diterapkan tanpa mengubah struktur dan prinsip aslinya, artinya komponen-komponen CRR tidak diubah. Namun, CRR dipadukan dengan literasi konten yang menekankan keterkaitan teks akademik dengan bidang studi mahasiswa. Integrasi ini dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mempraktikkan keterampilan membaca teks akademik secara kontekstual, mendalam, dan sesuai karakteristik disiplin ilmu. Literasi konten secara konseptual merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir secara konseptual dan kritis dalam memahami teks akademik yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu.

Dasar literasi konten diwujudkan dalam desain pembelajaran yang mendorong lima prinsip utama: (1) motivasi dan komitmen mahasiswa dalam aktivitas membaca, menulis, dan berpikir kritis; (2) pembangunan keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan teks akademik; (3) pengembangan keterampilan membaca berbasis bidang ilmu; (4) peningkatan kemampuan interpretatif dan metakognitif melalui ekspresi tertulis; dan (5) penggunaan penilaian formatif untuk mendorong refleksi serta pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, model Cerrdik tidak hanya mengarahkan mahasiswa untuk menjadi pembaca yang aktif dan reflektif, tetapi juga memberikan panduan bagi dosen untuk menerapkan pembelajaran membaca yang kontekstual, lintas disiplin, berbasis konten, dan sesuai dengan karakteristik bidang ilmu. Model ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman teks akademik secara menyeluruh melalui proses belajar yang terstruktur, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Model ini terdiri atas lima komponen, yaitu sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring. Sintaks model Cerrdik, yaitu: (1) memberi pemantik respons pembaca: kegiatan awal

yang memicu minat dan keterlibatan pembaca terhadap teks melalui pertanyaan, isu, atau konteks yang relevan dengan bidang studi dan fenomena saat ini; (2) mengaktivasi pengetahuan awal: tahapan menggali skemata atau pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa untuk membangun kesiapan konseptual dalam memahami teks; (3) membangun pemahaman interaktif dan pemantauan bacaan: proses membaca oleh mahasiswa secara aktif dengan keterlibatan teknik-teknik membaca dan keterampilan berpikir kritis seperti mencatat, menafsirkan, bertanya, dan mengklarifikasi isi teks sambil memantau pemahaman secara mandiri; (4) mengolaborasikan hasil bacaan: mendiskusikan hasil bacaan dalam kelompok untuk memperdalam pemahaman dan mengklarifikasi makna; (5) melakukan refleksi kritis dan penerapan pengetahuan: aktivitas mengevaluasi isi teks, merefleksikan proses membaca, dan menerapkan pengetahuan pada konteks relevan.

Sistem sosial dalam model Cerrdik menekankan interaksi aktif antara dosen, mahasiswa, dan bahan ajar. Dosen berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pemberi umpan balik, sedangkan mahasiswa terlibat dalam diskusi, kerja sama, presentasi, dan tutor sebaya. Hubungan mahasiswa dengan bahan ajar mencakup membaca, menganalisis, mengkritisi, mengevaluasi, dan mengerjakan tugas berbasis teks akademik.

Selanjutnya, prinsip reaksi pada model Cerrdik menggambarkan bagaimana dosen merespons dan memfasilitasi aktivitas mahasiswa selama pembelajaran membaca teks akademik. Dosen berperan menyediakan sumber belajar, memotivasi, membimbing keterampilan membaca, mengatur diskusi, memberi umpan balik, serta mengarahkan mahasiswa untuk menghubungkan teks dengan pengalaman, membongkar isi bacaan, membandingkan pemahaman, dan merefleksikan strategi membaca yang digunakan. Sementara, sistem pendukung mencakup teks akademik, lembar kerja mahasiswa (LKM), dan panduan teknik membaca teks akademik, alat evaluasi serta media pembelajaran lain yang diperlukan seperti salindia untuk materi dan aplikasi pembelajaran seperti wordwall, penggunaan aplikasi Kamus Bahasa Indonesia dan Tesaurus.

Dampak instruksional dari model Cerrdik mencakup peningkatan keterampilan membaca teks akademik, kemampuan analisis, dan berpikir kritis

melalui penafsiran teks yang dihubungkan dengan pengetahuan di luar teks. Mahasiswa menguasai konsep dan istilah teknis bidang ilmunya, mampu bernalar ilmiah, menyusun argumen berbasis bukti, dan serta menyusun tanggapan atau argumen berdasarkan bukti dari teks. Dampak pengiring meliputi tumbuhnya minat terhadap teks akademik, kesadaran diri dan empati, budaya kolaborasi untuk mengatasi kesenjangan kemampuan membaca, kebiasaan belajar sistematis berbasis rasa ingin tahu, keberanian bertanya dan berdiskusi, kepercayaan diri dalam mengemukakan ide, serta keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara cerdas dan bertanggung jawab.

2. Kemampuan Membaca Teks Akademik

Membaca teks akademik adalah suatu bentuk kemampuan membaca yang secara khusus ditujukan untuk memahami teks-teks dalam disiplin ilmu tertentu guna menunjang aktivitas akademik. Teks-teks yang dimaksud dalam hal ini adalah teks akademik, yaitu jenis teks yang ditulis oleh penulis yang memiliki latar belakang akademik atau profesional, dengan gaya bahasa formal, objektif, dan presisi, serta ditujukan untuk pembaca dari kalangan akademik dan biasanya digunakan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Teks ini mencerminkan cara berpikir akademik, ditulis dengan bahasa formal dan objektif, serta mengandung struktur logis dan argumen berbasis bukti. Teks akademik dapat bersifat informatif maupun argumentatif, dan mencakup berbagai jenis tulisan seperti artikel ilmiah, makalah tugas kuliah, esai kritis, tinjauan pustaka, laporan penelitian, hingga buku ajar. Teks ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih berpikir kritis dan membangun pemahaman konseptual mahasiswa dalam bidang studinya.

Berdasarkan karakteristik teksnya, kemampuan membaca teks akademik mencakup seperangkat keterampilan kognitif dan metakognitif yang memungkinkan mahasiswa memahami isi teks, menafsirkan makna tersirat, menilai kekuatan argumen yang disampaikan, serta mengintegrasikan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Proses membaca teks akademik ini melibatkan kegiatan membaca aktif yang melampaui aktivitas "sekadar" membaca dan menyoroti isi bacaan, yang juga menuntut pendekatan yang

terarah, bersifat disiplin-spesifik, dan kritis. Pembaca tidak hanya dituntut berinteraksi dengan teks melalui pencatatan dan refleksi, tetapi juga secara aktif membangun makna dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan atau pernyataan kritis. Secara operasional, kemampuan membaca teks akademik mencakup enam aspek utama, yaitu: 1) memahami isi teks akademik, 2) menginterpretasi teks akademik, 3) menganalisis teks akademik; 4) mengevaluasi teks akademik, 5) menghubungkan isi teks akademik dengan bidang ilmu, dan 6) merespons teks akademik secara konstruktif. Membaca teks akademik tidak dapat dipahami sebagai kegiatan pasif, melainkan sebagai proses konstruktif yang memerlukan respons kritis dan kesadaran literasi tinggi.

F. Struktur Disertasi

Disertasi ini disusun secara sistematis. Diawali dengan halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Disertasi ini terdiri atas lima bab dan setiap bab memiliki komponen-komponen yang padu dan memiliki karakteristik masing-masing.

Tabel 1.1 Struktur Disertasi

Bab	Deskripsi
Bab I	: Pendahuluan dengan komponen-komponen, yaitu: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur disertasi
Bab II	: Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian, yaitu: ihwal model pembelajaran, ihwal model pembelajaran CRR-LK, ihwal membaca teks akademik, penelitian relevan, dan kerangka pemikiran
Bab III	: Metodologi penelitian terkait dengan komponen-komponen dalam pelaksanaan penelitian, yaitu: desain dan metode penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data.
Bab IV	: Hasil Penelitian
BAB V	Pembahasan
Bab VI	: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Pada bagian akhir disertasi dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup penulis.